

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara majemuk dan kaya akan budaya, dibuktikan dengan adanya berbagai suku, agama, bahasa, adat-istiadat, ras, dan lainnya. Disisi lain perkembangan zaman menjadikan Indonesia tidak tertinggal dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan cepat, namun sangat disayangkan, dengan teknologi yang semakin tinggi, menjadikan masyarakat Indonesia berangsur-angsur tidak peduli atau masa bodoh dengan adat-istiadat yang ada di sekitarnya. Sikap ini menunjukkan adat-istiadat yang dipercayai oleh masyarakat pada jaman dahulu akan menghilang dengan perlahan, akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang masih menjalankan tradisi yang ada pada daerahnya, folklore yang hidup di masyarakat terdapat dua yang diyakini yaitu berupa tertulis dan berupa secara lisan.

Kepercayaan terhadap sebuah adat-istiadat merupakan pondasi atau akar dari adanya solidaritas dan menjadi identitas setiap daerahnya. Kekhawatiran akan terjadi jika budaya akan semakin dilupakan oleh masyarakat dikarenakan lebih memilih kemodernan yang dibawa oleh budaya barat, masyarakat mulai banyak berpikir bahwa tradisi ataupun budaya yang ada di Indonesia merupakan hal yang kuno dan tidak dapat dimasukkan ke dalam logika manusia pada umumnya. Pada faktanya setiap lapisan masyarakat di Indonesia, nilai suatu budaya antara satu dengan yang lainnya memiliki suatu keterkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang dapat memberikan kekuatan masyarakat untuk menjalankan kehidupannya.

Pada bukunya yang berjudul “Teori-teori Kebudayaan”, Sulasman berpendapat bahwa kebudayaan secara teoritis memiliki beberapa katakteristik antara lain:

- a) Mampu dipelajari dan diperoleh pada saat tahap pembelajaran
- b) Bersumber dari aspek biologis, jenis psikologis seseorang, lingkungan masyarakat serta faktor dari sejarah tentang presensi dari manusia itu sendiri.
- c) Terstruktur dan tersistematis yang teridiosinkrasi simbiolis.
- d) Dijadikan susunan dan variable dari kultur yang sangat dipercayai bisa dibagi ke dalam berbagai bagian struktur.
- e) Berciri-ciri relative, umum, hidup, dan adaptif dalam berinovasi, kreatif dalam mengalami perubahan serta bisa menjadi maladaptive yang artinya tidak dapat melakukan perubahan.
- f) Dianalisis melalui keteraturan dan menjadi alat dari sebagian individu agar dapat mengatur seluruh situasi dan memperbanyak persepsi kreatif dalam berbudaya.¹

Hingga sampai sekarang, masyarakat Indonesia yang masih tinggal di kawasan pedesaan Jawa masih banyak yang menjalankan kebudayaan serta tradisi warisan nenek moyang. Masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaannya tetap menjaga serta melestarikan yang telah dilakukan, mereka menganggap itu adalah sebuah kewajiban dan juga dapat memberikan rezeki serta keselamatan. Tradisi yang dilaksanakan dianggap sakral dan jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan malapetaka. Banyak ditemukan tradisi ataupun ritual yang bermakna tentang memelihara silaturahmi dengan alam gaib di daerah Jawa seperti sedekah

¹ Bani Surdadi dan Afiliasi Ilafi, “Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban”, Jurnal Madaniyah, 13 No. 01 (Januari 2017), 193.

bumi, larung sesaji, sedekah laut, pernikahan, dan lain sebagainya.² Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan sebuah kebiasaan yang bertujuan membuat hidup antar masyarakat kaya akan budaya, nilai-nilai serta sejarah. Tradisi yang berkembang akan menimbulkan sebuah kehidupan yang harmonis.

Tradisi yang dilaksanakan dianggap sakral dan jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan malapetaka. Salah satu wujud dari kebudayaan yang masih sering dilaksanakan yaitu tradisi tolak hujan dalam pernikahan adat Jawa pada musim penghujan. Pernikahan tradisional Jawa memiliki tata cara yang lengkap dan rinci dalam melaksanakan tradisi, karena pernikahan merupakan peristiwa suci, sakral dan dapat dikenang sekali seumur hidup sehingga menjadikan pernikahan menjadi bagian terpenting dan disakralkan bagi manusia. Pernikahan tradisional adat Jawa memiliki 3 bagian tata cara yang setiap tataranya memiliki arti yang mendalam, namun sebelum melaksanakan pernikahan dapat dikatakan kedua mempelai yang akan menikah diharapkan untuk menentukan perhitungan hari baik, *weton* kedua mempelai sampai ditahap prosesi pernikahannya.³

Selain pada prosesi tatacara pernikahannya yang dianggap sakral dan penting, terdapat tradisi di luar pernikahan yang menjadi syarat dan perlu untuk dilaksanakan seperti contohnya di Desa Kandangan Kabupaten Kediri di setiap acara pernikahan yang dilakukan masih banyak yang mengandalkan seorang pawang hujan dalam aktivitasnya. Pawang hujan menjadi salah satu tokoh terpenting dalam acara pernikahan ketika musim penghujan tiba karena masyarakat meyakini jika tidak menggunakan jasa tersebut, pernikahan akan tertimpa

² Masrul Amin, “Budaya Ritual Topo Ngeluwang di Petilasan Sunan Kalijaga Bukit Surowiti Kabupaten Gresik”, Jurnal Realita, 18 No. 2 (Juli 2020), 96-97.

³ Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyuningsih, “Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” Hakuan Sastra Budaya, 02, No. 01 (Juni 2018), 20-27.

kemalangan, seperti turunnya hujan yang akan mengakibatkan hajatan atau pernikahan akan menjadi kacau. Hujan merupakan sebuah rahmat yang Allah berikan untuk umat manusia, walaupun hujan sendiri sangat ditunggu-tunggu oleh petani guna untuk irigasi. Masyarakat di Desa Kandangan mempercayai datangnya hujan saat hajatan sedang berlangsung dan apabila mengundang audien yang besar merupakan salah satu kegagalan dalam acara, sehingga mereka mengundang pawang hujan untuk melakukan ritual yang bertujuan agar hujan tidak turun dan tidak mengganggu acara saat berlangsung dan kebanyakan jika hujan turun sangat deras banyak tamu undangan yang datang dan acara menjadi sepi.

Pawang hujan sudah sangat melekat di pikiran masyarakat Desa Kandangan, dan telah menjadi suatu kebiasaan sehingga sangat sulit untuk memisahkan keduanya meskipun telah digerus oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Pawang hujan di setiap daerah memiliki perbedaan masing-masing saat melakukan ritual, serta memiliki tugas yang berbeda misalnya ada yang menolak hujan, menahan hujan sementara sampai acara selesai, atau memindahkan hujan ke daerah lain. Tata cara yang dilakukan oleh setiap pawang hujan juga memiliki perbedaan masing-masing, ada yang menggunakan cara yang Islami seperti pembacaan do'a atau yang menggunakan mantra-mantra. Tidak hanya prosesi pada pawang hujan, tetapi terdapat kegiatan tradisi yang diakulturasi dengan agama Islam seperti upacara Tiban, Kenduri, Tahlilan dan lainnya. Tradisi tersebut telah melekat di masyarakat dan sangat sulit untuk di hilangkan. Disisi lain seorang pawang hujan tersebut melakukan tugasnya untuk menahan hujan untuk tidak turun ke daerah yang sedang

melakukan acara tersebut, sehingga masyarakat sangat menghargai pawang hujan yang dianggap bisa dan bertanggung jawab pada acara supaya tidak ada hambatan.⁴

Terlebih lagi, pawang hujan di Desa Kandangan tidak hanya satu, dan memiliki berbagai macam tatacaranya. Setiap masyarakat memiliki pawang hujan yang dipercaya masing-masing. Selain itu juga telah menjadi tradisi yang disiapkan untuk pemilik rumah ketika hajatan berlangsung apalagi ketika memasuki musim hujan. Tata cara pada ritual setiap pawang hujan berbeda, begitu pula konsekuensi yang akan diterima oleh pemilik hajatan, yang menjadikan pawang hujan di Desa Kandangan menjadi hal yang disakralkan karena pengalaman spiritual pawang hujan berbeda-beda namun ada untuk memenuhi kebutuhan hajatan masyarakat di Desa Kandangan pada musim penghujan.

Dalam situasi tersebut menjadikan perubahan ideology atau pemikiran terhadap masyarakat, yang awalnya masyarakat menganggap hujan merupakan sebuah rahmat yang sangat dinantikan, menjadi sebuah musibah yang harus diberhentikan. Namun demikian, perubahan dalam penanaman ideology tersebut diakibatkan dari ajaran yang dilakukan dari si pemimpin budaya terhadap kelompok masyarakat. Respon positif yang didapatkan dari masyarakat menjadikan pawang hujan menjadi sangat penting karena dapat memenuhi keinginan mereka untuk menghentikan hujan sehingga acara dapat dilakukan secara lancar. Pengaruh pawang hujan menjadi kebutuhan yang sangat penting karena didapat bisa menjadi perkembangan tradisi di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan.

⁴ Arifinsyah, Shalahuddin Harahap, dan Sapitri Yuliani. “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam” *Al-hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 02 No. 02 (Juni-November 2020), 189.

Unsur hegemoni yang dilakukan oleh pawang hujan menjadikan masyarakat memiliki struktur baru dalam kehidupan mereka, yang mengakibatkan pawang hujan menjadi peran penting dan memiliki kedudukan tinggi di dalam struktur tersebut. Manfaat lebih yang diberikan oleh pawang hujan tersebut menjadikan bahwa jika seorang pawang hujan tersebut tidak ada, maka budaya yang ada di Desa Kandangan akan hilang. Pawang hujan telah dijadikan budaya yang masuk pada tradisi setiap acara yang diselenggarakan terlebih ketika setiap acara dimulai pada musim hujan. Pawang hujan memiliki kekuasaan penuh dalam acara pada musim hujan, jika budaya dalam tradisi tersebut hilang maka tradisi dikatakan pudar dan hegemoni yang dibawa telah mengalami perubahan makna. Selain itu, hegemoni yang dilakukan pawang hujan ini menambah aspek kebudayaan yang dapat dilestarikan, serta dapat diteliti sebagai permasalahan budaya dari perspektif teori-teori kritis kontemporer yang mengarah pada perubahan sosial.

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian memiliki beberapa fokus, antara lain:

Bagaimana bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pawang hujan kepada masyarakat dalam melakukan ritual dan tradisi tolak hujan pada pernikahan adat Jawa di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan untuk menggabungkan dan memecahkan permasalahan yang dapat ditemukan pada penelitian, antara lain:

Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan pawang hujan kepada masyarakat dalam pernikahan adat Jawa di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yang dapat berkesempatan memberikan kebaikan serta faedah yang besar, adapun beberapa manfaat dari antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Manfaat dari penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru dan memperluas tentang dunia keilmuan dalam masyarakat sekitar, lebih-lebih pada aspek ilmu sosiologi serta keislaman. Selain itu, juga bisa menjadi acuan bagi penelitian yang memiliki jenis yang sama di masa depan. Diharapkan hasil dari penelitian ini, bermanfaat sampai dapat dijadikan bagian dari referensi bagi yang akan melakukan observasi penelitian yang memiliki obyek yang serupa dengan tema penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana peran pawang hujan dalam pernikahan adat Jawa serta dapat memperbanyak ilmu serta gagasan yang memiliki manfaat di aspek kebudayaan. Selain itu dapat menjadi pengetahuan yang akan digunakan untuk memperluas penelitian, dan dapat melestarikan budaya yang telah menjadi identitas adat Jawa. Tak lupa, untuk memperkaya kajian antropologi dan sosiologi agama yang telah ada.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pawang hujan atau pawang hujan telah banyak dilakukan, namun pada masing-masing penelitian memiliki perbedaan baik dalam subyek, kesimpulan atau bahkan hasil penelitiannya. Penelitian ini, peneliti menemukan makalah akademik yang memiliki judul yang relevan sebagai referensi. Temuan dari penelitian lain yang bermanfaat bagi peneliti antara lain:

1. Jurnal penelitian dari Kurniadhi Adha yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” dari Universitas Riau tahun 2018. Hasil penelitian ini yaitu ritual memindahkan hujan dilakukan ketika terdapat acara besar dari masyarakat itu sendiri, seperti acara pesta pernikahan atau khitan. Kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan diperoleh dari banyaknya hajatan yang dimiliki masyarakat sehingga demi menunjang kegiatan tersebut agar berjalan dengan maka. Maka, masyarakat menggunakan menggunakan pawang hujan untuk menolak terjadinya hujan ketika acara yang diselenggarakan berlangsung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analaisi deskriptif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi untuk menghasilkan data yang sesuai dengan realita, kemudian wawancara atau interview untuk mendapatkan informasi dari narasumber tentang bagaimana peranan pawang hujan tersebut, dan dokumentasi untuk penambahan data berupa foto dan rekaman suara.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada prosesi tatacara ritual memindahkan hujan dan peran pawan hujan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan, alasan lain pula karena terdapat perbedaan budaya antara

masyarakat Kecamatan Tualang dengan Desa Kandangan, serta juga perbedaan adat pada penelitian ini penulis membahas mengenai hegemoni budaya dari pawang hujan kepada masyarakat Desa Kandangan. Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu yaitu pada proses penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang cara menolak hujan dan kepercayaan masyarakat pada hal tersebut.

2. Jurnal penelitian dari Clarisa Rizky dan M. Nazaruddin yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan pada Acara Penukahan di Binjai” dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bentuk interaksi masyarakat yang berniat agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar dan tidak ada kendala dan pawang hujan mempunyai kewajiban untuk menjaga dan bertanggung jawab selama acara berlangsung dengan cara mengawasi segala hal yang berbau dan berhubungan dengan ritual pemindahan hujan. Ritual pemindahan hujan dilaksanakan dari pagi hingga acara selesai dan masyarakat kebanyakan tidak menggunakan jasa pawang hujan tersebut karena menganggap hujan adalah berkah dan rahmat yang tidak boleh ditolak. Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam oleh pelaku tradisi.

Perbedaan yang didapatkan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu terletak pada hegemoni budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar dan pisau analisis yang digunakan. Persamaan yang terlihat yaitu pada tatacara pemindahan hujan, masyarakat di Binjai menggunakan tatacara adat Jawa untuk memindahkan hujan.

3. Jurnal penelitian dari Titis Nirmala yang berjudul, “Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu ini yaitu pawang hujan yang menahan hujan memiliki 3 pantangan yaitu pawang hujan tidak diperkenankan untuk mandi dan mencuci pakaian ketika acara sedang berlangsung, pawang hujan hanya berfokus pada acara saja dan pawang hujan hanya diperbolehkan memakan makanan yang dibuatkan oleh pemilik acara. Fungsi menahan hujan pada hajatan sendiri sebagai sebuah proyeksi sistem bahwa Tuhan itu ada, sehingga masyarakat hanya meminta tolong hanya kepada-Nya, kemudian sebagai sarana pendidikan yang dapat menjadi nilai pengajar, sebagai sosial *holder* dan pengesahan budaya, ekonomi dan religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan sekunder, pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari sebelumnya yaitu meskipun masih berada dalam satu suku, tatacara prosesi menahan hujan sangat berbeda, selain itu juga menggunakan pisau analisis yang berbeda terletak pada teori, peneliti akan membahas dari bagian hegemoni pawang hujan kepada masyarakat Desa Kandangan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dan subyek serta obyek dari penelitian tersebut.

4. Jurnal penelitian dari Arifinsyah, Shalahuddin Harahap dan Sapitri Yuliani yang berjudul, “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah

Islam di Desa Sei Rotan” dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu tatacara yang digunakan menggunakan bahan-bahan dan membaca sebuah mantra yang dapat diyakini matra tersebut dapat mencegah hujan, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual yang dilakukan merupakan perbuatan sirik karena meminta sesuatu yang bukan dari Allah. Jenis dari penelitian ini yaitu menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara observasi.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari sebelumnya yaitu pada pisau analisis yang digunakan, penelitian sebelumnya tidak menggunakan cara secara sosiologis namun hanya menggunakan cara keislaman saja. Persamaan yang terlihat pada penelitin ini yaitu sama-sama membahas tentang pawang hujan dan metode kualitatif yang digunakan oleh penelitian sebelumnya.

5. Jurnal penelitian dari Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi yang berjudul, “Fenomena Mantra Tolak Hujan dalam Masyarakat Pakisjajar, Kabupaten Malang.” Dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu makna dari adanya mantra hujan sendiri membuang jauh cuaca hujan yang memiliki arti menecerahkan dan memberishkan langit dan mengirimnya ke tempat lain, biasanya tolak hujan dilaksanakan dan hanya dirapal pada saat masyarakat memiliki hajat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, data ditulis dengan catatan lapangan dan wawancara.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana tatacara dalam menolak hujan dan tidak membahas bagaimana hegemoni pawang hujan kepada masyarakat, serta penelitian ini tidak membahas bagaimana dalam pernikahan. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama dan obyek yang sama yaitu menolak hujan.